

# INTEGRASI FILSAFAT, TEOLOGI, DAN TASAWUF: RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HOLISTIK

Ririn Muktamiroh<sup>1</sup>, Imron Rossidy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

[240101210030@student.uin-malang.ac.id](mailto:240101210030@student.uin-malang.ac.id), [imron@pai.uin-malang.ac.id](mailto:imron@pai.uin-malang.ac.id)

## Abstract

This research aims to describe the integration of philosophy, theology, and Sufism and its relevance in shaping the holistic character of students, by balancing Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), and Spiritual Quotient (SQ). This research uses a qualitative method with literature study as the data collection. The analysis is done by comparing the main concepts in philosophy, theology, and Sufism, and their relevance to character development for students in the context of modern education. The results of this study show that philosophy, theology and Sufism have relevance in holistic character building. Philosophy contributes to the development of IQ, by teaching learners to think critically, analytically and logically. Meanwhile, theology contributes to the development of EQ, which introduces moral and ethical values that guide individuals in understanding their relationship with God and fellow social beings. Whereas, Sufism contributes to the development of SQ, which teaches learners about spiritual depth, self-control, and the search for a deeper meaning of life.

**Keywords:** *Philosophy, Theology, Sufism Holistic Education, Character Building*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf dan relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik, dengan menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur sebagai pengumpulan datanya. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep utama dalam filsafat, teologi, dan tasawuf, serta relevansinya terhadap pengembangan karakter bagi peserta didik dalam konteks pendidikan modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat, teologi dan tasawuf memiliki relevansi dalam pembentukan karakter secara holistik. Filsafat berkontribusi terhadap pengembangan IQ, dengan mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan logis. Sementara itu, teologi berkontribusi terhadap pengembangan EQ, yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika yang membimbing individu dalam memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama makhluk sosial. Sedangkan tasawuf berkontribusi terhadap pengembangan SQ, yang mengajarkan peserta didik tentang kedalaman spiritual, pengendalian diri, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam.

**Kata Kunci:** *Filsafat, Teologi, Tasawuf, Pendidikan Holistik, Pembentukan Karakter*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa, terutama dalam membentuk generasi penerus yang bukan hanya terdepan dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai moral. Namun, pendidikan kita cenderung lebih fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, sementara pengembangan sikap, nilai, dan karakter sering diabaikan. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa kecerdasan intelektual saja sudah cukup untuk menghadapi tantangan globalisasi di masa depan.<sup>1</sup> Hal ini tercermin dalam sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menghargai kecerdasan intelektual (IQ) dan seringkali mengabaikan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Peserta didik sering diuji IQ-nya, tetapi jarang diuji untuk EQ atau SQ. Dalam sistem pendidikan ini, peserta didik dianggap cerdas jika memiliki nilai rapor atau IPK tinggi, sementara perilaku, kreativitas, emosional, kemandirian, dan spiritualitas belum mendapatkan penilaian yang setara.<sup>2</sup>

Beberapa ahli pendidikan di Indonesia juga berpendapat bahwa hasil pendidikan saat ini masih kurang efektif dalam membentuk karakter anak yang kuat. Pendidikan yang ada lebih banyak berfokus pada pengembangan Kecerdasan Intelektual (IQ), namun kurang memperhatikan pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ). Padahal, penggabungan yang menyeluruh antara IQ, EQ, dan SQ sangat penting untuk membentuk karakter anak secara utuh dan holistik.<sup>3</sup> Dengan menggabungkan ketiganya akan membantu peserta didik yang tidak hanya pintar dalam hal akademis, tetapi cerdas dalam mengelola emosi dan memiliki dasar spiritual yang kuat.

Di Indonesia, problem mengenai karakter peserta didik menjadi isu yang semakin mendesak seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Banyaknya kasus yang menunjukkan rendahnya moralitas di kalangan peserta didik, seperti yang sering diberitakan di media sosial bahwa banyak anak remaja atau bahkan anak dibawah umur terlibat dalam masalah sosial, seperti *bullying*, kecanduan merokok, mencuri, tawuran, narkoba, seks bebas, dan tindakan kriminal lainnya yang bertentangan dengan norma masyarakat, bahkan sampai berurusan dengan hukum.<sup>4</sup> Permasalahan ini tidak hanya berakar pada sistem pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, dan budaya yang terus berubah.

Kompleksitas masalah yang terjadi dalam kehidupan modern semakin berkembang, dan untuk menyelesaikannya dibutuhkan usaha yang lebih besar. Para pembelajar yang sebelumnya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan modernisasi

---

<sup>1</sup> Lawrence E Shapiro, *Kiat-Kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional Anak* (Jakarta: Gramedia, 1997), 7.

<sup>2</sup> Rosmiati Ramli and Nanang Prianto, "Peranan Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional (The Role Of Islamic Education Teachers Development Of Emotional Intelligence)," *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 14–29, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/18>.

<sup>3</sup> Ni Putu Winanti, "Pembentukan Karakter Anak Secara Holistik: Perspektif Pembelajaran Masa Lalu Dan Masa Kini," *Seminar Nasional*, 2016, 269–281, <http://jayapanguspress.org>.

<sup>4</sup> Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa* 1, no. 2 (2015): 121–140, <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.

dan hedonisme telah berkembang melalui proses pendidikan yang mereka jalani. Mereka telah membuktikan bahwa pendidikan memungkinkan mereka untuk bertahan dan menciptakan berbagai karya. Namun, kecerdasan intelektual ternyata tidak banyak berpengaruh terhadap perubahan dunia yang semakin hedonistik. Hal ini terlihat dari tingginya angka pembunuhan, korupsi, pelecehan seksual, kriminalitas, dan lain sebagainya, yang dijalankan oleh individu yang mempunyai pendidikan dan pengalaman belajar yang baik.<sup>5</sup>

Pendidikan holistik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan menyeluruh, yang bukan hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup segala aspek, emosional, sosial, spiritual, dan moral peserta didik. Adanya pendidikan holistik bertujuan untuk mendorong perkembangan pengembangan potensi peserta didik dalam lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dinamis, demokratis, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar mengenal diri mereka sendiri (*learning to be*), yang mencakup pengembangan kemandirian secara psikologis, kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, dan gaya belajar yang disesuaikan dengan keperluan serta karakter individu mereka.<sup>6</sup>

Meskipun banyak penelitian yang membahas mengenai filsafat, teologi dan tasawuf, tetapi penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada salah satu disiplin ilmu saja, sedikit sekali yang mengkaji bagaimana integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf dapat berkontribusi secara bersama-sama dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Nur Syahid (2024)<sup>7</sup> berfokus pada pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam. Dewi Fitriani, dkk. (2021)<sup>8</sup> yang membahas mengenai konsep teologi pendidikan dan tujuan dari pendidikan Islam, dan Nur Alfiah, dkk. (2024)<sup>9</sup> yang membahas mengenai tasawuf sebagai sebuah panduan dalam mengembangkan karakter dan potensi manusia secara holistik.

Artikel ini bertujuan mengisi kekosongan dalam literatur dengan mengelaborasi relevansi filsafat, teologi, dan tasawuf dalam membentuk karakter peserta didik yang seimbang, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan menyoroti prinsip-prinsip dasar filsafat, nilai-nilai teologis, dan kedalaman spiritual dalam tasawuf, artikel ini menunjukkan bagaimana ketiganya saling melengkapi untuk

---

<sup>5</sup> Restu Andrian, "Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Mudarissuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 36–50, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3796>.

<sup>6</sup> Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–476, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.

<sup>7</sup> Nur Syahid, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan Yang Berbasis Pada Akal, Hati, Dan Fisik," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1185–96, <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>.

<sup>8</sup> Dewi Fitriani, Nurwajah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam," *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 201–13, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/1293>.

<sup>9</sup> Nur Alfiah et al., "Tasawuf Dan Pengembangan Diri : Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik," *JOUSIP: Journal of Sufsm and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 165–82, <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>.

membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga seimbang dalam aspek rasional, emosional, dan spiritual.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*Library research*) sebagai sumber utama dalam mengumpulkan data dan informasi terkait penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen-dokumen ilmiah lainnya, yang membahas tentang integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf, serta relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep-konsep utama dan sintesis antara ketiga bidang ilmu tersebut, serta mengeksplorasi relevansinya dalam dunia pendidikan.

Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep utama dalam filsafat, teologi, dan tasawuf, serta melihat relevansinya terhadap pengembangan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan masa kini. Langkah pertama adalah memilih data yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak penting. Penulis mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan filsafat, teologi, dan tasawuf. Langkah kedua adalah menyusun data yang telah dipilih secara teratur, agar informasi tersebut bisa disajikan dengan jelas dan kesimpulan dapat diambil. Penyajian data ini diambil dari sumber yang sudah ditentukan sebelumnya. Langkah ketiga adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diseleksi dan disajikan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang filsafat, teologi, dan tasawuf.

### **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

#### **Filsafat dalam Pendidikan: Dasar Pembentukan Pemikiran Kritis**

Filsafat dan pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk cara berpikir, proses pembelajaran, dan pengambilan keputusan. Sebagai landasan konseptual, filsafat membantu menentukan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan, serta metode pengajaran yang diterapkan. Melalui cabang-cabang seperti epistemologi, etika, dan metafisika, filsafat memberikan kerangka untuk memahami pengetahuan, moralitas, dan realitas. Dalam konteks pendidikan, pemikiran kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan. Pemikiran kritis melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membangun argumen secara logis, sehingga mereka mampu menghadapi informasi kompleks dengan keterbukaan dan tanpa bias. Dengan mengintegrasikan filsafat dan pemikiran kritis, siswa diajak untuk mempertanyakan asumsi, menggali konsep mendalam seperti keadilan atau tanggung jawab, serta membuat keputusan berdasarkan analisis rasional dan nilai-nilai etis.

Menurut Jalaluddin, fungsi filsafat dalam pendidikan Islam adalah penerapan ide-ide filosofis tentang pendidikan Islam ke dalam pelaksanaan pendidikan Islam, atau konsep pelaksanaan pendidikan Islam yang muncul dari cita-cita ajaran Islam.<sup>10</sup> Gagasan dan praktik pendidikan Islam tersirat dalam pengertian ini. Hal ini sejalan

---

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*, Cet 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

dengan pernyataan Muhaimin bahwa berfilsafat dan pendidikan adalah dua tahap dari satu tindakan. Berfilsafat merupakan proses memperhatikan dengan penuh perhatian nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang unggul. Sedangkan pendidikan adalah usaha untuk mengaktualisasikan kepribadian manusia serta tujuan dan cita-cita hidupnya.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik dengan karakter moral yang kuat, kesadaran spiritual yang mendalam, dan kecerdasan akademis. Filsafat mendorong pemikiran kritis dan analitis, yang membuat inklusi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. Ilmu filsafat telah memainkan peran penting dalam membentuk peradaban Muslim sejak awal sejarah Islam. Dengan pandangan bahwa keduanya saling melengkapi, para tokoh Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memadukan ajaran Islam dengan ide-ide filosofis Yunani. Integrasi pengetahuan filosofis menjadi semakin penting dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Untuk memiliki pengetahuan yang lebih tentang kehidupan, peserta didik harus mempunyai kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mempelajari filsafat juga bisa membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan norma-norma Islam di kehidupan sehari-hari serta memperdalam pemahaman mereka tentang spiritualitas dan etika.<sup>12</sup>

Jika di analisis lebih dalam, filsafat dan pendidikan memiliki kaitan yang erat dalam hal metode, tujuan, maupun dalam segi arahnya. Hal ini dapat dipahami dengan jelas, karena pendidikan pada dasarnya merupakan hasil dari pemikiran filosofis, terutama dalam konteks filsafat nilai. Filsafat nilai berhubungan dengan keterbatasan manusia dalam menghindari kodratnya sebagai makhluk yang selalu mencari makna, kesetaraan dalam proses, ruang etis, dan ruang pragmatis. Namun, disisi lain hanya manusia makhluk satu-satunya yang memiliki hasrat konstan akan kebenaran, cinta, dan kebaikan. Tetapi, disisi lain, manusia juga satu-satunya makhluk yang bisa membunuh dirinya sendiri atau orang lain tanpa tujuan yang jelas, atau hanya karena dorongan kesenangan semata.

Menurut filsafat, pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk filosofi hidup yang dapat menjadi pedoman dalam keseharian. Dengan demikian, filsafat memberikan kontribusi pada pendidikan dengan menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang asal-usul, eksistensi, dan signifikansi kehidupan manusia.<sup>13</sup> Oleh karenanya, jika tanpa filsafat maka pendidikan tidak akan memiliki arah tujuan yang pasti dan jelas, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Seorang guru perlu paham dan mendalami filsafat, terutama filsafat dalam pendidikan. Dengan memahami filsafat dan pendidikan, seorang guru dapat mengetahui inti dari pendidikan itu sendiri, dan

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Cet 5 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

<sup>12</sup> Didit Haryadi et al., "Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 6–24, <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.199>.

<sup>13</sup> Ahdar Djamaluddin, "Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy)," *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam I* (2014): 129–35, <http://www.ejurnal.umpar.ac.id/index.php/ISQ>.

pendidikan dapat berkembang melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan juga aksiologi.<sup>14</sup>

### **Teologi dalam Pendidikan: Menumbuhkan Nilai Moral dan Spiritual**

Teologi adalah pemahaman atau refleksi tentang fungsi agama dalam masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah sosial.<sup>15</sup> Sementara itu, pendidikan adalah proses yang bersifat humanistik, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia.<sup>16</sup> Jadi, teologi pendidikan merujuk pada kajian tentang konsep-konsep pendidikan yang berasal dari teori mengenai Tuhan (*teos*), termasuk pandangan mengenai eksistensi dan sifat-sifat-Nya. Pemahaman tentang Tuhan ini tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang perintah-Nya serta wahyu-Nya yang mulia.<sup>17</sup>

Dalam wacana keagamaan, istilah "teologi" sering digunakan, istilah ini dulunya lebih identik dengan ilmu akidah, ilmu keyakinan, dan ilmu tauhid. Hal ini karena teologi, dalam pemahaman dan pola pikir tertentu, berfokus pada ajaran tentang Tuhan serta eksistensinya.<sup>18</sup> Menurut Komaruddin Hidayat, teologi pada hakikatnya adalah ilmu tentang Tuhan (*theos*) melalui penalaran kritis (*logos*).<sup>19</sup> Teologi, menurutnya, merupakan produk tradisi dan semangat keagamaan, yang karenanya di dalamnya terkandung semangat keimanan dan dasar-dasar pemikiran tentang wahyu Tuhan. Filsafat ketuhanan, yang memungkinkan akal budi untuk secara bebas memperdebatkan masalah Tuhan tanpa dibatasi oleh wahyu, selalu dibedakan dari teologi.

Integrasi konsep teologis dalam pendidikan dengan paradigma pendidikan Islam akan menciptakan ciri khas dalam pendidikan Islam. Konsep ini menekankan bahwa teologi berkaitan erat dengan Tuhan dan manusia sebagai objek pembahasannya. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat mendorong terjadinya pembaruan dalam sistem pendidikan. Pada akhirnya, pendekatan ini akan menghasilkan karakteristik dan paradigma yang khas dalam pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Dalam pendidikan karakter, teologi memiliki peranan yang krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai agama yang bisa membimbing peserta didik untuk hidup sesuai dengan ajaran agama. Dengan pemahaman teologis yang kuat, peserta didik akan memiliki landasan moral yang jelas dan kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Teologi juga mengajarkan peserta didik untuk memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, memperkuat keimanan, dan menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai

---

<sup>14</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 70.

<sup>15</sup> Dewi Fitriani, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam," *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 201–213, <https://doi.org/10.36088/Manazhim.V3i2.1293>.

<sup>16</sup> Desi Pristiawanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–7915, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

<sup>17</sup> Nurdiyanto et al., "Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 889–912, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>.

<sup>18</sup> Muhaimin and Muzakir Yusuf, *Kawasan Dan Wawasan Islam* (Jakarta: Prenada, 2005), 21.

<sup>19</sup> Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Teraju, 2004), 189.

<sup>20</sup> Malik Fatoni, "Teologi Pendidikan: Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2016): 51–68, <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/228>.

kebaikan. Selain itu, teologi juga berperan dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, karena teologi mengajarkan prinsip universal yang relevan untuk semua.

### **Tasawuf dalam Pendidikan: Mengembangkan Dimensi Spiritual**

Menurut Buya Hamka, tasawuf adalah inti dari Islam dan dapat diibaratkan sebagai jiwa yang menjiwai seluruh tubuh. Jiwa seseorang dapat memperoleh manfaat dari kebajikan yang diberikan oleh tasawuf, yang mengarah pada perilaku moral yang mengagumkan. Selain itu, untuk meningkatkan pengembangan akhlak yang tinggi melalui tasawuf, Buya Hamka menganjurkan agar tasawuf dipraktekkan bersamaan dengan sumbernya, yakni dari Al-Qur'an dan Hadits.<sup>21</sup> Buya Hamka juga mengartikan tasawuf sebagai *Syifa'ul Qalbi*, yang berarti membersihkan hati, membersihkan budi pekerti dari tabiat yang tercela, kemudian menghiasi diri dengan tabiat yang terpuji.<sup>22</sup>

Ilmu tasawuf pada dasarnya membahas topik-topik yang berhubungan dengan moral dan karakter, seperti kejujuran, khusyu', tawadhu', muraqobah, mujahadah, kesabaran, ridho, tawakal, dan semua sifat-sifat mulia yang terdapat dalam hati.<sup>23</sup> Menurut Mustafa Zahri, moral dan karakter yang baik yang dibangun di atas cinta dan kecintaan kepada Allah adalah tujuan dari tasawuf. Oleh karena itu, adab, atau nilai-nilai, sangat diprioritaskan dalam ajaran Sufi, baik dalam hubungan interpersonal maupun yang paling penting, dalam hubungan dengan Tuhan.<sup>24</sup>

Ilmu tasawuf sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter memiliki kesesuaian yang mendalam dengan ajaran tasawuf. Pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang dapat memuliakan setiap individu yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang apa itu pendidikan karakter, para ahli sepakat bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi semua orang.<sup>25</sup>

Akhlak adalah perilaku yang muncul dari perasaan hati, yang disertai dengan kesadaran saat melakukannya, kebiasaan yang terus diterapkan, dan ketekunan untuk mengembangkan serta meningkatkan kebaikan. Dalam Islam, tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang baik dan mulia. Bagir menjelaskan, bahwa dengan mengamalkan ajaran tasawuf, seseorang akan memperoleh akhlak yang mulia dan orientasi untuk melakukan perbuatan baik, serta membersihkan hati guna

---

<sup>21</sup> Muhajir Ilallah, Mufti Ali, and Ade Fakhri, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): 306–317, <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>.

<sup>22</sup> Muhammad Naufal Hakim, "The Concept of Sufism and Its Relationship with Moral Education (Examine Hamka's Thought)," *IPCIS: International Postgraduate for Interdisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 143–154, <https://ipcis.uinsa.ac.id/submission/index.php/ipcis/article/view/2024-03-06>.

<sup>23</sup> Muhammad Muttaqin, "Urgensi Tasawuf Dalam Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Studi-Studi Keislaman* 3, no. 1 (2022): 68–93.

<sup>24</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 143.

<sup>25</sup> Andrian, "Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter."

mencapai pengetahuan yang sejati, yaitu ma'rifah dan mencapai maqam rohani yang tertinggi.<sup>26</sup>

Jika masalah karakter dikaitkan dengan tasawuf, maka tasawuf sangat relevan untuk membantu mengembangkan karakter yang baik dan berakhlakul karimah. Ketika seseorang mencapai kesucian jiwa, hal tersebut akan tercermin dalam tindakan dan kebiasaan mereka sehari-hari. Orang yang berhati suci akan menjauhkan diri dari sifat-sifat keji dan memperindah dirinya dengan sifat-sifat mulia. Tujuan implementasi ajaran tasawuf dalam bidang pendidikan adalah pengembangan karakter, yang meliputi memperbanyak ibadah, membiasakan diri untuk selalu mengingat Allah, dan mengembangkan kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah dalam segala situasi, seperti yang terkandung dalam konsep ihsan.<sup>27</sup>

Permasalahan yang ada dalam pendidikan sekolah selalu dihubungkan dengan aspek spiritualitas, karena pada dasarnya visi misi pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik dan berbudi pekerti luhur. Berdasarkan hal ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan tasawuf, karena tasawuf termasuk kedalam salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang mempelajari tentang jiwa dan energi yang tidak terbatas. Salah satu krisis dunia pendidikan saat ini ialah krisis spiritualitas, yang muncul sebagai dampak dari arus modernitas yang lebih mengarah pada sekularisme, pluralisme, dan positivisme. Oleh karena itu, ajaran tasawuf perlu dikembangkan dan diperkuat kembali dalam dunia pendidikan.<sup>28</sup>

### Konsep Pendidikan Holistik

Kata "holistik" berasal dari bahasa Inggris, yang berakar dari kata "*whole*" yang berarti keseluruhan. Istilah "*holism*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*holos*" yang berarti semua atau keseluruhan.<sup>29</sup> Menurut Smuts, *holisme* adalah kecenderungan alam untuk membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga hasilnya menjadi lebih besar dari sekadar gabungan bagian-bagian yang berkembang melalui evolusi.<sup>30</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *holisme* dipaparkan sebagai pendekatan dalam menghadapi sebuah persoalan atau fenomena dengan melihatnya sebagai satu kesatuan utuh.<sup>31</sup> Dari konsep inilah, istilah "*holistik*" merujuk pada cara pandang yang utuh atau melihat sesuatu secara keseluruhan.

Menurut Miller yang dikutip oleh Widyastono, pendidikan holistik merupakan pendekatan pendidikan yang mengembangkan secara seimbang semua potensi seseorang, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.

---

<sup>26</sup> Bagir, *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam* (Jakarta: Naura Books, 2019).

<sup>27</sup> Alfi Restu Nur Fauzi and Kurnia Sari Wiwaha, "Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Para Pelajar," *Virtuous: Journal of Islamic Mysticism, Psychotherapy & Philosophy* 1, no. 1 (2024): 58–72, <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>.

<sup>28</sup> Asep Kurniawan, "Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern," *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2016): 80–98, <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/907>.

<sup>29</sup> Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980), 643.

<sup>30</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, "Holisme", <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses 10 Desember 2024

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: New Phoenix, 2002), 406.

Tujuan utama dari pendidikan holistik adalah untuk menunjukkan bagaimana berbagai elemen saling terhubung dalam suatu kesatuan. Keterhubungan ini mencakup hubungan antara logika dan intuisi, pikiran dan tubuh, berbagai disiplin ilmu, seseorang dengan masyarakat, serta hubungan antara diri seseorang dengan dirinya sendiri.<sup>32</sup>

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk mengoptimalkan potensi setiap individu dalam suasana belajar yang menyenangkan, adil, dan menghargai kemanusiaan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mencari jati diri mereka (*learning to be*) dan mendapatkan kebebasan psikologis untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan kepribadian mereka.<sup>33</sup> Sedangkan tujuan dari pendidikan holistik Islam adalah untuk menciptakan siswa yang tumbuh secara seimbang, yaitu antara ilmu pengetahuan dan agama-baik secara fisik maupun spiritual. Pendidikan adalah proses yang berupaya mengarahkan, memberdayakan, dan membimbing seluruh aspek kepribadian anak didik melalui integrasi komponen spiritual dan fisik (ilmu pengetahuan dan agama).<sup>34</sup>

Manusia yang dapat mengoptimalkan seluruh kemampuannya adalah manusia holistik, yang terus belajar dan menyadari posisi mereka dalam sistem kehidupan yang lebih luas. Sebagai akibatnya, mereka berkeinginan untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan manusia holistik yang memiliki karakter.<sup>35</sup> Individu yang holistik dan berkarakter ini merupakan aset sosial yang sangat penting bagi pembangunan sebuah negara.

### **Urgensi Pendidikan Karakter di Era Modern**

Karakter adalah gabungan antara moral, etika, dan akhlak yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.<sup>36</sup> Ketiganya berhubungan langsung dengan perilaku dan tindakan manusia yang memutuskan apakah sesuatu itu bernilai baik atau buruk, mungkin benar atau salah. Karakter menggambarkan pemahaman dan wawasan seseorang terhadap nilai-nilai mulia yang terwujud dalam kehidupan, yang berasal dari budaya, agama, dan kebangsaan, termasuk moral, etika, hukum, budi pekerti, dan kebajikan, serta ajaran agama dan tradisi budaya. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang dalam keseharian mereka, yang membedakan satu individu dengan individu lain.<sup>37</sup>

Sedangkan pendidikan karakter merupakan pembentukan kepribadian melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan dari

---

<sup>32</sup> Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Kebudayaan, Jurnal Pendidikan Dan* 18, no. 4 (2018): 467, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.

<sup>33</sup> Wikanti Iffah Juliani and Hendro Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 65–74.

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 15.

<sup>35</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), 6-8.

<sup>36</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan" 3, no. 5 (2023): 1044–1054, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>.

<sup>37</sup> Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2016): 1–12, <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.

pendidikan karakter adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai positif. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengawasan yang ketat dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan secara normatif kepada peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan, karakter, dan moral yang baik. Salah satu aspek utama dalam hal ini adalah pembentukan individu yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.<sup>38</sup>

Saat ini, pendidikan karakter dianggap sangat penting karena berperan dalam meningkatkan kualitas manusia, terutama di tengah degradasi moral yang terjadi di Indonesia dan maraknya pengaruh budaya luar, terutama budaya Barat yang tidak selalu layak untuk ditiru. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dipandang sebagai masalah yang serius yang perlu segera ditangani dan diterapkan saat ini. Dengan pendidikan karakter, seseorang dapat dibantu untuk menjadi lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi dalam era modern karena tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Kemajuan teknologi dan globalisasi sering kali diiringi dengan pergeseran nilai-nilai moral, sehingga pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk individu yang beretika dan berintegritas di tengah budaya konsumerisme, hedonisme, dan individualisme. Selain itu, kompetensi sosial seperti rasa kepedulian, saling menghargai, dan tanggung jawab semakin penting untuk menjawab kebutuhan era modern yang mengutamakan kerja sama dan komunikasi. Pendidikan karakter juga menjadi solusi untuk mengatasi dampak negatif teknologi, seperti penyalahgunaan media digital, penyebaran hoaks, dan perilaku destruktif, dengan menanamkan literasi digital yang bertanggung jawab.

Dalam pembentukannya, pendidikan karakter perlu membentuk akhlak yang baik, yang mencakup perilaku seperti berbuat adil, sederhana, dan saling mengasihi. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan karakter harus mengajarkan individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip moral dalam setiap aspek kehidupan mereka.<sup>40</sup> Menurut Ibnu Khaldun dalam pendekatannya, pendidikan karakter juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan kritis dan analitis, dengan melibatkan pemikiran rasional yang terarah untuk memahami masalah sosial dan moral. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi kewajiban sekolah atau institusi pendidikan formal, tetapi juga harus terjadi dalam interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari.

Lebih jauh, pendidikan karakter membantu membangun generasi yang jujur, disiplin, dan dapat dipercaya, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat.

---

<sup>38</sup> Achmad Nasrul Chaq and Afif Syaiful Mahmudin, "Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era 5.0 Dalam Perspektif Al-Qur'an," *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 1, no. 2 (2024): 118–30, <https://doi.org/10.53491/jiep.v1i2.815>.

<sup>39</sup> Arum Puspita Ambarwati et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 35–46, <https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMP>.

<sup>40</sup> Indriani Kuniawati, Wina Silvy, and Herlini Puspika Sari, "Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Tarbiyah Suska Conference Series* 3, no. 1 (2024): 1–10, <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS/article/view/3595>.

Tantangan globalisasi juga memerlukan pemahaman lintas budaya dan nilai-nilai universal seperti keadilan dan solidaritas, yang dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter. Di sisi lain, sistem pendidikan modern sering terlalu berfokus pada kecerdasan intelektual, mengabaikan dimensi emosional dan moral. Pendidikan karakter mengimbangi hal ini dengan menciptakan individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, pendidikan karakter memberikan ketahanan mental untuk menghadapi tekanan hidup di era modern, seperti stres, kecemasan, dan depresi, melalui nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan semangat juang. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi penting untuk menghasilkan individu yang lebih dari sekadar cerdas, tetapi juga bijaksana dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **Relevansi Filsafat, Teologi dan Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Holistik**

Saat ini, penyelenggaraan pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara dalam aspek afektif dan psikomotorik cenderung terabaikan. Fokus utama pendidikan terlalu tertuju pada kecerdasan intelektual, keterampilan, dan fungsi pancaindera, tetapi kurang memberikan perhatian pada aspek kecerdasan emosional, spiritual, bahkan sosial. Akibatnya, hasil dan dampak pendidikan menjadi tidak menyeluruh.<sup>41</sup> Kondisi ini bisa disebabkan oleh penerapan konsep pendidikan yang terlalu fokus pada pandangan Barat dan kurang mengintegrasikan unsur agama serta filsafat. Pendekatan parsial dari ilmu seperti Psikologi, Ekonomi, atau Sosial membuat pendidikan terfragmentasi, berbeda dengan agama dan filsafat yang memandang persoalan secara menyeluruh dan terintegrasi.

Dalam kehidupan manusia, pembentukan karakter yang baik merupakan aspek fundamental untuk menciptakan individu yang beretika, bijaksana, dan memiliki peran positif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, filsafat, teologi, dan tasawuf memiliki peran yang relevan dalam membentuk kepribadian yang holistik. Filsafat adalah cara berpikir tentang segala hal dari satu sudut pandang yang mendalam.<sup>42</sup> Sebagai disiplin yang mengutamakan rasionalitas dan logika, filsafat membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis nilai-nilai etika, dan memahami hakikat kehidupan secara rasional, sehingga memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang bijak berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang kebaikan dan kebenaran.

Di sisi lain, teologi memperkuat landasan spiritual dengan menawarkan perspektif yang berakar pada keyakinan agama dan wahyu Ilahi. Dengan mempelajari teologi, seseorang tidak hanya diajarkan untuk mengenal Tuhan, tetapi juga untuk membangun hubungan yang erat dengan-Nya, yang pada akhirnya menjadi sumber motivasi moral dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Sedangkan tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam, melengkapi keduanya dengan fokus pada penyucian jiwa dan

---

<sup>41</sup> Amie Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*, Cet 2 (Jakarta: AMP Press, 2016), 52.

<sup>42</sup> Vladimir Gladyshev, Ekaterina Milyaeva, and Sofya Rezvushkina, "Critical Thinking As a Requirement for Digital Literacy in the Current Socio-Cultural Context," *Haser: Revista Internacional de Filosofía Aplicada* 15 (2024): 121–152, <https://doi.org/10.12795/HASER/2024.i15.04>.

pembentukan akhlak mulia. Melalui praktik-praktik seperti dzikir, kontemplasi, dan muhasabah, tasawuf mengarahkan individu untuk membangun ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang, baik kepada Tuhan maupun sesama manusia. Ketiga bidang ini, ketika dipadukan, tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual dan teguh dalam iman, tetapi juga lembut hati dan bijaksana, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Ketiga elemen ini juga memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*). Filsafat berkontribusi terhadap pengembangan IQ, dengan mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan logis. Melalui filsafat, peserta didik dilatih untuk menggali makna, mempertanyakan asumsi dan membangun argumen-argumen yang rasional, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan bijaksana dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai konsep kehidupan. Dalam hal ini, filsafat membangun pondasi penting dalam pengembangan intelektual yang bukan hanya memusatkan pada pencapaian di ranah akademik, tetapi juga pada pemikiran yang mendorong kebijaksanaan dalam bertindak.

Sementara itu, teologi berkontribusi terhadap pengembangan EQ, yang memperkenalkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membimbing individu dalam memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Teologi mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan empati yang penting dalam membangun kecerdasan emosional. Dengan memahami bahwa alam semesta dan segala isinya berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya, pendidikan Islam mendorong para pendidik dan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan kehidupan nyata. Hal ini berarti bahwa setiap aspek ilmu pengetahuan, moralitas, dan tindakan manusia harus selaras dengan nilai-nilai tauhid dan keadilan yang diajarkan dalam Islam.<sup>43</sup>

Di sisi lain, tasawuf berperan dalam pengembangan SQ, yang mengajarkan peserta didik tentang kedamaian batin, pengendalian diri, dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Tasawuf juga membantu memperbaiki karakter seseorang, membersihkan hati, dan menjernihkan pikiran. Dengan hati dan pikiran yang baik, seseorang akan bertindak, berkata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Allah. Hanya jiwa yang bersih yang dapat mencerminkan sifat-sifat mulia Allah. Sufisme menjadi jalan untuk mencapai hidup yang seimbang, bijaksana, dan adil, yang selalu membawa manfaat, kebaikan, dan menguatkan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, manusia akan menemukan ketenangan, kedamaian, kesejukan, dan kebahagiaan dalam kehidupan nyata, yang pada akhirnya mengantarkannya pada keberuntungan di dunia hingga akhirat.<sup>44</sup>

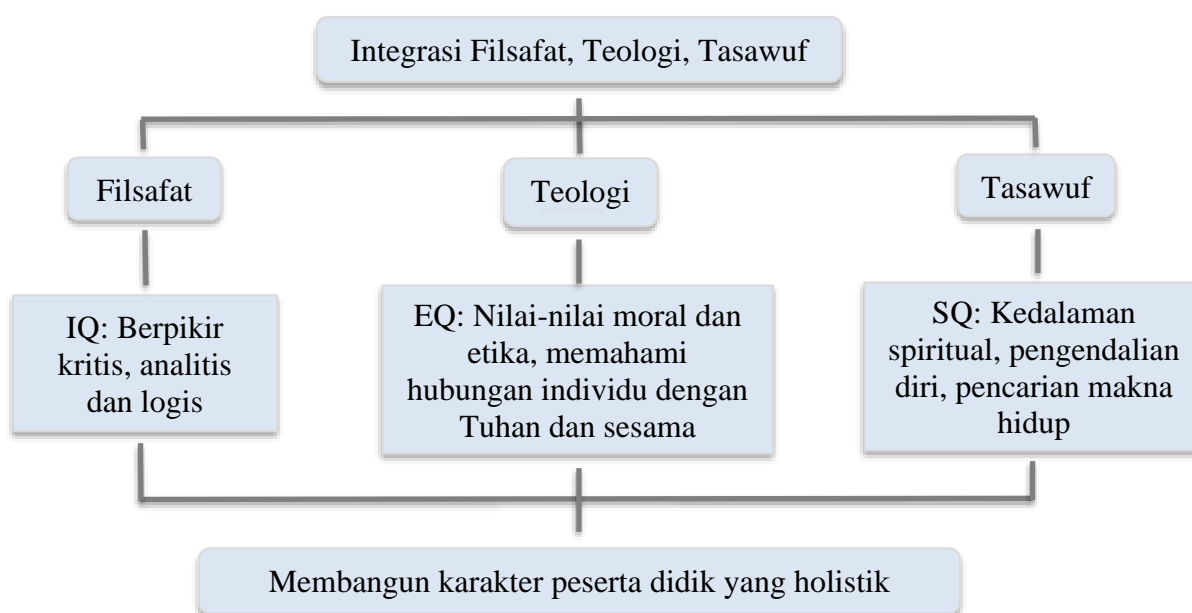
---

<sup>43</sup> Muhammad Ridwan, A Ubaidillah, and Sulis Maryati, "Reactualization of Islamic Theology : Towards the Transformation of the Islamic Education Paradigm in the Modern Era," *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 4, no. 1 (2024): 88–101, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i1.95>.

<sup>44</sup> Muhammad Basyrul Muvid and Nur Kholis, "Contribution Of Sufism Trilogy In The Formation Of Religious Behavior: A Proposed Model," *Cogito: Multidisciplinary Research Journal* xvi, no. 1 (2024): 29–53, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3324>.

Ketika filsafat, teologi, dan tasawuf diintegrasikan dalam pendidikan karakter, ketiganya membentuk pendekatan yang holistik, yang bukan hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Pendidikan yang holistik ini memastikan bahwa individu tidak hanya memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan rasional (IQ), tetapi juga mampu mengelola emosi dengan bijak dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (EQ), serta memiliki kesadaran dan kedamaian batin yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh makna (SQ). Dengan menggabungkan aspek spiritual dan material, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang apa yang dimaksud dengan kesempurnaan manusia<sup>45</sup>, sekaligus menjadikan pendidikan lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga sebuah proses pembentukan karakter yang seimbang dan menyeluruh, yang pada akhirnya menciptakan individu yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang terintegrasi.

### Peta Konsep Penelitian



### Simpulan

Pendidikan holistik, yang mengintegrasikan filsafat, teologi, dan tasawuf, menjadi kunci dalam membangun generasi yang bukan hanya terdepan dalam bidang akademik, tetapi juga mempunyai integritas moral dan spiritual. Dalam konteks ini, filsafat, teologi, dan tasawuf menjadi pilar penting yang saling melengkapi. Filsafat membantu membangun cara berpikir kritis, logis, dan sistematis, sehingga peserta didik mampu memahami kehidupan secara mendalam. Sementara itu, teologi menawarkan perspektif transendental yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan serta

<sup>45</sup> Abdul Hadi, Sarbini Anim, and Hadi Yasin, "Integration of Islamic Principles and Modern Educational Theories in Islamic Education," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1385–1398, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>.

memberikan landasan moral dan etika. Tasawuf, sebagai dimensi spiritual Islam, berperan dalam pembentukan jiwa yang tenang, penuh kesadaran, dan memiliki kendali diri yang baik. Melalui integrasi ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual (IQ), tetapi juga matang secara emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Pendidikan seperti ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi dinamika kehidupan modern dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta ketuhanan.

### Daftar Pustaka

- Alfiah, Nur, Afwan Maula Noor, Ahmad Farhan, and Ahmad Furqon. "Tasawuf Dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter Dan Potensi Manusia Secara Holistik." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 4, no. 2 (2024): 165–82. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>.
- Ambarwati, Arum Puspita, Annisa Rahma Budiarti, Nur Laela, Amalina Qurrata 'Ainin Dhiaulil Haqq Haqq, and Makhful. "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 35–46. <https://ejournal.literaaksara.com/index.php/JPMP>.
- Andrian, Restu. "Modernisasi Tasawuf Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 36–50. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3796>.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi Dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Arifin, Siful. "Mengurai Basis Filosofis Pendidikan Islam." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 5.2 (2017): 1-18. <https://doi.org/10.52185/kariman.v5i2.17>.
- Arifin, Siful. "Model integrasi ilmu umum dan ilmu agama di PTAIN." *JURNAL AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 1.01 (2017).
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2016): 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.
- Bagir. *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: Naura Books, 2019.
- Chaq, Achmad Nasrul, and Afif Syaiful Mahmudin. "Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era 5.0 Dalam Perspektif Al-Qur'an." *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 1, no. 2 (2024): 118–30. <https://doi.org/10.53491/jiep.v1i2.815>.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy)." *Istiqlra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (2014): 129–35. <http://www.ejurnal.umpar.ac.id/index.php/ISQ>.
- Fatoni, Malik. "Teologi Pendidikan: Studi Analisa Penguatan Dalam Karakteristik Pendidikan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01 (2016): 51–68. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/228>.
- Fauzi, Alfi Restu Nur, and Kurnia Sari Wiwaha. "Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuif Dalam Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Para Pelajar." *Virtuous: Journal of Islamic Mysticism, Psychotherapy & Philosophy* 1, no. 1 (2024): 58–72. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>.
- Fitriani, Dewi, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini. "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam." *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 201–13.

- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/1293>.
- . “Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Prespektif Islam.” *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 201–13. <https://doi.org/10.36088/Manazhim.V3i2.1293>.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Gladyshev, Vladimir, Ekaterina Milyaeva, and Sofya Rezvushkina. “Critical Thinking As a Requirement for Digital Literacy in the Current Socio-Cultural Context.” *Haser: Revista Internacional de Filosofía Aplicada* 15 (2024): 121–52. <https://doi.org/10.12795/HASER/2024.i15.04>.
- Hadi, Abdul, Sarbini Anim, and Hadi Yasin. “Integration of Islamic Principles and Modern Educational Theories in Islamic Education.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1385–98. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6105>.
- Hakim, Muhammad Naufal. “The Concept of Sufism and Its Relationship with Moral Education (Examine Hamka’s Thought).” *IPCIS: International Postgraduate for Interdisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 143–54. <https://ipcis.uinsa.ac.id/submission/index.php/ipcis/article/view/2024-03-06>.
- Haryadi, Didit, Kerwanto, Arifi Ilham, and Zaenal Mutakin. “Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 6–24. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.199>.
- Hidayat, Komarudin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung: Teraju, 2004.
- Ilallah, Muhajir, Mufti Ali, and Ade Fakhri. “Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam.” *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): 306–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. Cet 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Juliani, Wikanti Iffah, and Hendro Widodo. “Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 65–74.
- Kuniawati, Indriani, Wina Silvy, and Herlini Puspika Sari. “Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern.” *Tarbiyah Suska Conference Series* 3, no. 1 (2024): 1–10. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS/article/view/3595>.
- Kurniawan, Asep. “Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern.” *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2016): 80–98. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/view/907>.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Cet 5. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Muhaimin, and Muzakir Yusuf. *Kawasan Dan Wawasan Islam*. Jakarta: Prenada, 2005.
- Muttaqin, Muhammad. “Urgensi Tasawuf Dalam Kajian Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Studi-Studi Keislaman* 3, no. 1 (2022): 68–93.
- Muvid, Muhammad Basyrul, and Nur Kholis. “Contribution Of Sufism Trilogy In The Formation Of Religious Behavior: A Proposed Model.” *Cogito: Multidisciplinary Research Journal* xvi, no. 1 (2024): 29–53. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3324>.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: New Phoenix,

2002.

- Nurdiyanto, Jamal, Nurul Azizatul Isnaini, and Ferina Yulianti. "Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 889–912. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan" 3, no. 5 (2023): 1044–54. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>.
- Primarni, Amie, and Khairunnas. *Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*. Cet 2. Jakarta: AMP Press, 2016.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.
- Ramli, Rosmiati, and Nanang Prianto. "Peranan Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional (The Role Of Islamic Islamic Education Teachers Development Of Emotional Intelligence)." *Jurnal Al-Ibrah* 8, no. 1 (2019): 14–29. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/18>.
- Ridwan, Muhammad, A Ubaidillah, and Sulis Maryati. "Reactualization of Islamic Theology : Towards the Transformation of the Islamic Education Paradigm in the Modern Era." *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 4, no. 1 (2024): 88–101. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i1.95>.
- Shapiro, Lawrence E. *Kiat-Kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Syahid, Nur. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan Yang Berbasis Pada Akal, Hati, Dan Fisik." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1185–96. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." *Sosio Informa* 1, no. 2 (2015): 121–40. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.
- Webster, Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*. Buenos Aires: William Collins Publisher Inc., 1980.
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–76. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.
- . "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Kebudayaan, Jurnal Pendidikan Dan* 18, no. 4 (2018): 467. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.
- Winanti, Ni Putu. "Pembentukan Karakter Anak Secara Holistik: Perspektif Pembelajaran Masa Lalu Dan Masa Kini." *Seminar Nasional*, 2016, 269–81. <http://jayapanguspress.org>.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.